

Wajan Panas Hanafi

DI dalam kisah-kisah wayang sering terdengar istilah "kawah candra-dimuka". Itulah tempat yang menyneramkan, dengan panas tak terkirakan yang dikesankan oleh namanya yaitu kawah. Itulah juga tempat seorang ksatria digembleng agar tidak lagi menjadi manja, namun berubah menjadi mandiri, menjadi lebih kuat daripada sebelumnya, bahkan menjadi makhluk yang sungguh-sungguh serba lebih di dalam segala hal. Gatotkaca adalah salah satu ksatria yang diceritakan mendapat manfaatnya: ia dicemplungkan di sana di dalam ujud bayi dan muncul kembali dengan tubuh berotot kawat bertulang baja yang sakti.

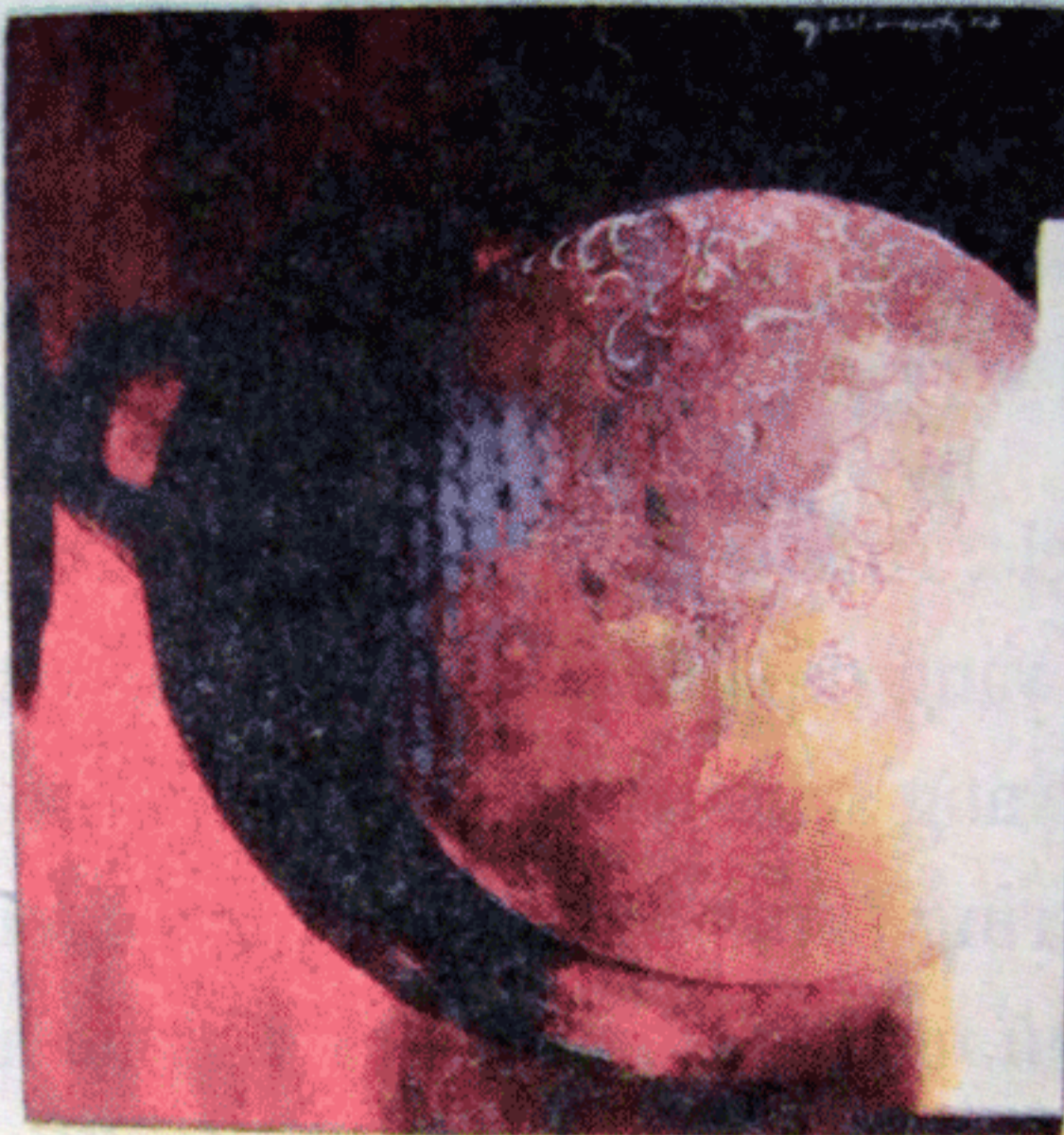
Cerita semacam itulah yang bisa mengiringi kita ketika memasuki ruang pameran "Hotplate" di Taksu Gallery, di kawasan Kemang, Jakarta Selatan. Pameran seni rupa karya Hanafi yang berlangsung 5-30 Agustus 2004 ini disimpulkan di dalam bentuk penggorengan atau wajan, sebuah peranti yang wajib tersedia di dapur.

Lukisan-lukisan pengisi pameran ini muncul di dalam laburan atau gosokan rol dengan warna-warni tak beraturan, namun selalu menampakkan kesan sebuah wajan di antaranya. Wajan itu bisa hanya berupa lengkungan garis-garis tebal di dalam warna yang mengesankan berbahan metal, namun bisa juga hanya sekadar bagan yang diwarnai sehingga menimbulkan garis tepinya. Kebanyakan di antaranya menonjolkan bagian tengah wajan yang berisi gosokan warna lebih terang atau tajam dan saling berbenturan.

Apakah wajan, yang ketika digunakan mestinya bersuhu tinggi, benar-benar menjadi tempat menggodok sesuatu, dijelaskan oleh Hanafi lewat serial karya-karya baru, yang mendampingi lukisan cat akriliknya. Bersama ahli fotografi, Rama Surya, ia menyajikan potret sebuah kehidupan di dalam wajan, dengan teknik *neon box duratrance digital photography*. Gambar-gambar yang muncul menjadi cemerlang, menonjol, memikat, dan ketika memerhatikan isinya serentak orang gampang terhenyak.

Sebuah karyanya *5 Minutes Old Baby Green Baby* menampilkan bayi yang masih merah dibungkus kain biru terletak di sebuah wajan. Paduan antara bayi dan alat memasak itu mendesakkan berbagai pertanyaan. Apakah bayi ini menjalani nasib seperti Gatotkaca sehingga tidur di wajan merupakan masa pendewasaan? Apakah ini cara Hanafi untuk mengajak kita melihat masa depan bersama: sebuah dunia yang panas untuk generasi mendatang?

Tafsiran yang mengait pada aspek ka-



KOMPAS/EFIX MULYADI

Karya: Hanafi

Judul: My Girl (2004)

Teknik: Akrilik di kanvas

Ukuran: 165 x 180 cm

nibalisme bisa ditepis oleh munculnya sejumlah isi wajan pada deretan karyanya yang lain. Di sana ada wajan berisi jarum-jarum suntik yang sudah terinfeksi, gambar lain berupa wajan berisi cabe merah, wajan berisi beras, dan seterusnya.

Secara lebih khusus, muncul pula wajan berisi KTP di rimbunan cabe (judulnya *Hot KTP*) yang dengan mudah menggiring ingatan orang akan persoalan identitas yang centang perenang. Ada pula wajan yang berisi berbagai telepon genggam di timbunan cabe merah, yang boleh menimbulkan syak atas lintang pukangnya sebagian warga masyarakat di dalam berkomunikasi, yang diiringi persoalan *fashion* yang mendikte dan ketidakadilan pasar.

Karya-karya *digital photography* tersebut meneguhkan wajan sebagai pokok soal pameran, yang kemudian bisa memberi tenggang pada lukisan-lukisan akrilik Hanafi yang umumnya berukuran besar. Di dalam tiga panel berukuran 200 x 450 cm, misalnya, Hanafi melabur ruang-ruang luas dengan sapuan lebar-lebar, dan di panel ketiga barulah ia menaruh tiga buah apel yang sengaja digambar secara jelas. Meski demikian, *Hot Apple* (2004) ini masihlah tipikal karya-karya Hanafi yang umumnya terasa lengang oleh luasnya bidang dan sedikitnya isi.

Di dalam *Tidak Semua Boleh Dimakan* (2004) yang berukuran "kecil", 146 x 146 cm, lengkung wajan tak menjadi penting kecuali bagian tengahnya. Di sana ia menabur warna kekuningan, merah, dan sebagian hitam, membuatnya seperti terus bergejolak.

Tetapi, bagaimana memadukan sebuah wajan, yang berasosiasi dengan rasa panas, mungkin juga berbagai hal yang keras dan tidak bersahabat, dengan keperempuanan, Hanafi punya kiatnya. Ia menggambari sebagian tubuh wajan di dalam *My Girl* itu dengan hiasan di dalam motif bunga dan sulur-suluran dan memberi kesan manis. Laku menghias seperti ini, yang dilakukannya dengan tertib, sangat jarang muncul di dalam karya-karyanya.

Hanafi sempat juga memberi isyarat akan makna yang lebih jelas, seperti misalnya ia tampilkan di dalam *Hope*. Di tengah wajan ia taruh sebuah dadu. Lukisan ini bersama dua lainnya, yaitu *Hot Rest* dan *Putih yang Tersisa*, diletakkan berjajar. Ketiganya dilengkapi dengan "kuping wajan" yang terbuat dari lembaran logam berwarna kecoklatan seperti termakan karat, dipasang di luar (bingkai) lukisan.

Kuping wajan yang menerobos bidang lukisan seperti itu sama sekali menjadi salah satu kiat Hanafi untuk memadukan karyanya dengan ruang sekitar. Perupa ini memang dikenal lihai menyiasati tempat ia berpameran—pengalamannya bekerja sama dengan arsitek juga menunjukkan hal itu.

Lukisan, bingkainya, dinding tempatnya menempel, dan ruangan keseluruhannya mesti saling kait. Itulah yang ia buktikan lagi dengan pamerannya kali ini, di sebuah galeri yang membuatnya leluasa bekerja. Ruang-ruang luas, umumnya langsung berhadapan dengan taman dan mendapatkan langsung udara luar, menjadi tempat pajang yang tepat. Warna dominan putih dinding, bahkan juga kursi-kursi yang sengaja dipasang di ruang pameran, ikut menjadi aktor di dalam pamerannya.

Pada sebuah sudut yang lantainya lebih tinggi sekitar 50 cm, ia memantapkan kesan pentingnya atmosfer pada lukisan-lukisannya. Di sana ia menggantung sebuah lukisan yang temanya berbeda, yaitu waktu, berwarna agak kecoklatan, dipadu unsur warna merah dan ungu. Di dalam bidang 198 x 150 cm ia taruh garis-garis dan bentuk fisik sebuah jam, lengkap dengan angka, jarum penunjuk, dan pemutarnya. Judul lukisan itu *Sudah Waktunya* ia perkeras dengan memasang sebuah meja dan kursi di depannya, serta bentuk buku-buku setebal 12 cm, yang semua terbuat dari seng berkarat sehingga memberi kesan kuno.

Hanafi, lelaki kelahiran Purworejo, Jawa Tengah, tahun 1960 ini, menandakan bahwa lukisan-lukisannya memang perlu ruang yang tepat agar bisa lebih bermakna. (EFIX)